

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini membuka konteks penelitian Anda, memberikan gambaran mengapa topik tersebut penting untuk diteliti. Anda akan menguraikan latar belakang masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, memperjelas batasan kajian, serta menyajikan sistematika penulisan yang membantu pembaca memahami alur keseluruhan skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan pada dasarnya memiliki maksud untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang akan dihadapinya di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, maka pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi siswa.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan No.20 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya serta yang diperlukan juga oleh masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata 'didik' yang berimbuhan 'pe' dan berakhiran 'an', sehingga kata ini memiliki arti sebuah metode atau cara membimbing.

Dalam arti luas, pendidikan berarti hidup. Artinya, pendidikan adalah seluruh pengetahuan yang terjadi sepanjang hayat yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan makhluk hidup. Secara harfiah, arti pendidikan adalah kegiatan mendidik yang dilakukan oleh pengajar kepada siswa. Pengajaran yang diberikan pada siswa bukan saja dari pendidikan formal melainkan juga dalam hal ini keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat amat penting untuk

menjadi wadah pembinaan yang dapat mengembangkan pengetahuan serta pemahaman pada siswa (Ab Marisyah<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>, 2019).

Pendidikan yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas merupakan bentuk stimulus untuk menumbuhkembangkan keterampilan siswa, salah satunya keterampilan dalam komunikasi. Sudah kodratnya manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan makhluk lainnya. Rasa ingin tahu memaksa manusia untuk berkomunikasi dan menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan dasar yang penting untuk hidup bermasyarakat. Komunikasi adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainnya yang saling mengirim pesan dan menerima pesan.

Keterampilan komunikasi yang baik tidak hanya tentang menerima informasi, tetapi mengajak siswa untuk berbicara, bertanya, dan mengemukakan pendapat di depan umum serta berinteraksi aktif dengan ide-ide (Khairunnisa Handayani, 2023). Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang penting dimiliki oleh siswa, yang meliputi kemampuan dalam berperilaku, kemahiran berbahasa, serta keterampilan dalam percakapan dan presentasi (Erica Meilia Safitri dkk., 2022). Keterampilan komunikasi yang baik itu yang dapat membantu siswa membangun kerja sama dalam kegiatan pembelajaran (Khairunnisa Ramadhina, 2024). Berdasarkan ketiga pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan keterampilan komunikasi dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dengan berbicara, bertanya, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi.

Secara umum, permasalahan keterampilan komunikasi biasa terjadi karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, kurikulum juga menjadi salah satu penyebab kurangnya keterampilan komunikasi pada siswa. Aspek-aspek dasar komunikasi tidak diajarkan lebih mendalam dan tidak tetera pada materi pembelajaran. Banyak yang beranggapan bahwa komunikasi adalah hal alamiah yang bisa berkembang dengan sendirinya tanpa perlu dilatih.

Komunikasi sangat penting dilakukan dengan sebaik mungkin pada kegiatan pembelajaran terutama antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta

didik (Aziz, 2019). Upaya meningkatkan keterampilan komunikasi seharusnya dilakukan sedini mungkin karena pembentukan kebiasaan lebih mudah dilakukan kepada peserta didik di usia muda. Siswa sekolah dasar digolongkan dalam masa kanak-kanak, pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk menambah kemampuan dalam berbahasa. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif apabila komunikasi serta interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif.

Hasil wawancara dengan guru kelas III di SDN 9 Nagrikaler Purwakarta pada November 2024 menyampaikan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode yang diterapkan saat pembelajaran sangat kurang. Menurut penjelasan guru yang lebih lanjut siswa masih sulit untuk fokus ketika berbicara dengan teman maupun ketika berbicara di depan kelas. Banyak dari siswa yang masih kesulitan untuk merangkai kata untuk mengemukakan pendapat mereka saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat menjadi suatu kesempatan bagi peneliti untuk dapat melaksanakan Penelitian *Quasi Experiment*.

Dari observasi awal yang telah peneliti lakukan dalam pelajaran IPS materi Bentang Alam Indonesia dengan metode diskusi dan presentasi, keterampilan komunikasi yang dimiliki siswa di kelas III terlihat masih rendah. Hal ini terlihat dari hampir dari setengah siswa jika berbicara tidak menatap lawan bicaranya, banyak siswa juga yang belum menggunakan tata bahasa yang baik ketika melakukan komunikasi, dan hanya sebagian dari siswa yang menggunakan gerak tubuh dan mimik wajah sebagai alat bantu ketika melakukan komunikasi di dalam kelas. Kepercayaan diri siswa yang kurang ini disebabkan guru tidak membiasakan siswa untuk berbicara di depan kelas. Maka dari itu, guru harus menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung siswa untuk merasa nyaman untuk berbicara, hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode diskusi dan presentasi di depan kelas.

Model pembelajaran yang selama ini diterapkan dirasa kurang efektif sehingga membuat siswa tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini menyebabkan rendahnya minat belajar pada siswa dalam proses pembelajaran dan kurangnya keterampilan siswa dalam berkomunikasi. Model pembelajaran yang

baik selain akan membantu guru dalam menyampaikan materi, dengan model pembelajaran yang tepat juga dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari siswa (Putri & Syifa, 2020). Smaldino (2005) pernah berpendapat bahwa guru yang mendesain model pembelajaran harus juga mempertimbangkan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Maka dari itu, jalan keluar dari permasalahan ini dengan menerapkan model pembelajaran *jigsaw*. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk melatih keterampilan komunikasinya lewat kegiatan diskusi dan presentasi. Untuk membantu siswa dalam penerapan model pembelajaran ini, peneliti memilih media diorama. Diorama merupakan media inovatif yang menghadirkan konsep tiga dimensi dalam ukuran kecil untuk mempergakan atau menjelaskan sesuatu. Menurut Evitasari & Aulia (2022) diorama dapat merangsang minat siswa dan memperdalam pemahaman melalui visualisasi dan manipulasi objek. Penggunaan media diorama memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan kolaborasi (Chitra Sintarani dkk., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian telah mengkaji tentang keterampilan komunikasi dengan berbagai model pembelajaran dan media. Seperti penelitian yang dilakukan Hoerunnisa dan Riskita (2020), yang membahas analisis keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran IPS. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, keterampilan komunikasi lisan siswa menunjukkan kategori “Baik” dalam pembelajaran. Baik dan buruknya keterampilan komunikasi bukan hanya datang dari siswa saja, melainkan dari beberapa faktor lain seperti lingkungan. Kemudian, penelitian yang dilakukan Shofia Ma’rifah, yang meneliti tentang penggunaan media diorama terhadap keterampilan berbicara menyatakan bahwa media diorama berpengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Putri Aulia, membahas peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran *jigsaw* dengan berbantuan media gambar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *jigsaw* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan peningkatan yang cukup signifikan dan menjadikan model pembelajaran ini referensi model

Rina Mardiana, 2025

*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Berbantuan Media Diorama Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Masithoh, membahas penggunaan model pembelajaran *jigsaw* berbantuan media *flipbook* terhadap hasil belajar IPS kelas V. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* menunjukkan pengaruh positif.

Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian ini menekankan model pembelajaran tipe *jigsaw* berbantuan media diorama. Model pembelajaran *jigsaw* menekankan pada kolaborasi pada kelompok dan tanggung jawab individu. Secara sederhana model pembelajaran *Jigsaw* dilakukan seperti pembelajaran tutor sebaya. Siswa akan dibentuk dalam kelompok kecil yang heterogen kemudian siswa bertanggung jawab atas materi yang dipelajari. Kemudian siswa menjadi “ahli” pada sub-topik tertentu lalu mengajarkannya kepada anggota kelompok lain. Pada bagian ini siswa dilatih untuk mendengarkan, berkomunikasi, serta memecahkan masalah.

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan di atas, adanya perbedaan dalam pembelajaran dan rendahnya keterampilan komunikasi siswa perlu ditanggapi dengan cermat. Sebagai bentuk alternatif solusi dari masalah yang terjadi, peneliti menggunakan model pembelajaran *jigsaw* untuk menembangkan keterampilan komunikasi siswa serta menghindari pembelajaran yang membosankan bagi siswa terutama dalam pembelajaran IPS. Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang penting di kehidupan sehari-hari. Keterampilan komunikasi yang baik dapat membantu siswa lebih percaya diri. Model pembelajaran ini dianggap sebagai solusi yang efektif, karena memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan semangat siswa.

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbedaan keterampilan komunikasi siswa yang mendapatkan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* berbantuan media diorama dengan siswa yang mendapatkan Model Pembelajaran Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di kelas 3 sekolah dasar?

2. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* berbantuan media diorama terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas 3 sekolah dasar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang dikemukakan di atas. Secara eksplisit tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan keterampilan komunikasi siswa yang diterapkan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* berbantuan media diorama dan siswa yang diterapkan model pembelajaran Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di kelas 3 sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* berbantuan media diorama di kelas 3 sekolah dasar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian pemikiran terhadap pelaksanaan penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* berbantuan diorama.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Guru**

Memberikan alternatif pilihan dan dapat dimanfaatkan oleh guru Sekolah Dasar, tentang penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw*, dan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada setiap siswa.

##### **b. Bagi Siswa**

Dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep mengenai hal-hal yang sudah dipelajari dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

##### **c. Bagi Kepala Sekolah**

Manfaat penelitian ini yakni dapat menjadi bahan masukan dalam penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* di sekolah terkait dengan usaha peningkatan pemahaman konsep.

#### **d. Bagi Peneliti**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan pengetahuan dalam menambah informasi pelaksanaan peneliti yang sejenis tentang model kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan diorama.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pengaruh penerapan *jigsaw* berbantuan media diorama terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. Akan tetapi peneliti akan lebih memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran IPS dengan materi bentang alam Indonesia pada kelas III sekolah dasar. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan media konkret yakni diorama. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana media pembelajaran diorama mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah siswa kelas III A SDN 9 Nagrikaler Purwakarta. Kelas ini dipilih karena peneliti melihat kurangnya interaksi antar teman sebaya pada saat pembelajaran terutama saat berdiskusi dikarenakan kemampuan komunikasi siswa yang kurang. Maka dari itu kelas ini yang akhirnya peneliti pilih untuk menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian terdiri dari 25 siswa.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam pendekatan ini adalah kuantitatif dengan metode *Quasi Experiment*. Dalam penelitian ini kelas eksperimen akan diberikan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan media diorama sedangkan kelas kontrol akan diberikan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Kemudian, data hasil belajar siswa akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan diorama terhadap kemampuan komunikasi siswa terutama pada pembelajaran IPS materi Bentang Alam Indonesia.